

## **Analisis Organologi Kecapi Siter 20 Dawai Semi Elektrik Buatan Buyoeng Di Bengkel Jentreng Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.**

**Pini Budiasari**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
[Pinibudiasari15@gmail.com](mailto:Pinibudiasari15@gmail.com)

**Asep Wasta, M.pd.**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
[Ontabelang69@yahoo.com](mailto:Ontabelang69@yahoo.com)

**Wan Ridwan Husen**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
[Wanridwanhusen@gmail.com](mailto:Wanridwanhusen@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul "Analisis Organologi Kecapi siter buatan Buyoeng". Jenis Kecapi bermacam-macam salah satunya adalah jenis kecapi siter. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang peneliti temukan dan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana memilih alat musik kecapi yang baik. Kecapi yang dapat dikatakan baik berkualitas dilihat dari beberapa aspek, seperti bunyi yang dihasilkan, kualitas bahan baku dan estetika bentuk kecapi. Hal ini penting untuk diketahui karena banyak masyarakat yang mahir memainkan alat musik kecapi tanpa mengetahui kualitas alat musik kecapi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif yakni menganalisis dan mendeskripsikan apa yang peneliti peroleh dilapangan ke dalam tulisan. Peneliti ini juga memperoleh bagaimana proses pembuatan kecapi berdasarkan hasil penelitian, kemudian dikaitkan dengan ilmu organologi yang berhubungan dengan ilmu akustika serta diperoleh struktur kecapi, sumber bunyi yang dihasilkan. Objek penelitian ini adalah kecapi siter 20 dawai semi elektrik yang dibuat oleh Buyoeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi serta studi literatur.

Hasil Penelitian yang diperoleh adalah bahwa dalam memproduksi kecapi yang berkualitas harus benar-benar dapat memperhitungkan dan memahami kualitas bahan, proses pembuatan, penerapan ilmu organologi dengan sentuhan estetis tanpa mengurangi kualitas bunyi itu sendiri

**Kata Kunci:** Organologi, kecapi siter 20 dawai semi elektrik

### **ABSTRACT**

This thesis is titled "Analysis of OrganologicalKecapi Zither 20 Lute Organizations by Buyoeng". Types of harps assorted one of them is the type of kecapi zither. This study aims to answer the problems that researchers find and to provide information to the public about how to choose a good harp music instrument. Good quality harp can be seen from several aspects, such as the sound produced, the quality of raw materials and the aesthetics of the harp form. This is important to know because many people are adept at playing the harp without knowing the quality of the harp.

The research method used in this study is a descriptive analytic method with a qualitative approach that is analyzing and describing what researchers obtain in the field into writing. This researcher also obtained how the process of making the harp based on the results of the study, then related to the science of organoloical related to the science of acoustic and obtained the structure of the harp, the resulting sound sumvber. The object of this study is the 20-string semi-electric zither zither made by Buyoeng. Data collection techniques used in this study are through field observations, interviews, documentation and literature studies.

Research results obtained are that in producing high quality zither must really be able to calculate and understand the quality of the material the manufacturing proces, the application of the science Of organology with aesthetic touch without reducing the quality of the sound itself.

**Keywords:** Organological, zither 20 semi-electric strings

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar negara yang kaya budaya dan tradisi, salah satunya suku di Indonesia yaitu suku Sunda yang berada di pulau Jawatepatnya di Jawa Barat. Suku Sunda juga memiliki kesenian tradisional yang khas dan beragam, selain itu suku Sunda memiliki alat musik tradisional diantaranya alat musik tradisional kecapi. Alat musik tradisional kecapi merupakan alat musik klasik yang selalu mewarnai beberapa kesenian di tanah Sunda ini. Membuat kecapi bukanlah hal yang mudah, meski sekilas tampak seperti alat musik sederhana. Untuk bahan bakunya saja terbuat dari kayu Kenanga, yang terlebih dahulu di rendam selama 3 bulan. Sedangkan senarnya, kalau ingin menghasilkan nada yang bagus harus dari kawat swasa (logam campuran emas dan tembaga) seperti kecapi yang dibuat tempo dulu. Karena swasa saat ini harganya mahal, senar kecapi sekarang lebih menggunakan kawat baja.

Menurut Ruswandi (2008:2) kecapi ini ada yang disebut *jentreng*, kecapi *parahu*, kecapi *rincik*, kecapi *siter*, dan lain-lain. Kecapi yang hidup dan berkembang di Jawa Barat, dilihat dari bentuknya ada dua macam, yaitu berbentuk kotak persegi panjang (kecapi *sitter*), dan berbentuk mirip perahu (*jentreng*, kecapi *parahu*, kacapi *rincik*).

Menurut Kubarsah (1995: 21) kecapi *siter* mempunyai bentuk yang berbeda dengan kecapi indung. Bentuk kecapi ini lebih sederhana, dimaksudkan untuk mewujudkan bentuk kecapi yang lebih praktis dan dapat dibawa kemana-mana dengan mudah. Oleh karena itu kecapi *siter* dalam penggunaannya lebih bermasyarakat, sehingga ada yang menyebutnya kacapi warung kopi karena kecapi ini sering digunakan di kedai-kedai atau warung-warung kopi sebagai sarana hiburan untuk menarik para pembeli dan menambah para pelanggan.

Masyarakat pada umumnya belum cukup paham terhadap alat musik kecapi yang berkualitas. Akhirnya masyarakat sering terjebak oleh desain atau model

dengan berbagai macam bentuk dan penampilannya. Mereka seringkali melihat dari sisi luarnya saja, misalnya warna, kemasan atau bahkan mereka sering tertarik membeli kecapi tersebut karena harga promosi yang meyakinkan. Padahal belum tentu kecapi tersebut dapat berfungsi dikatakan baik atau tidak.

Untuk mengetahui tentang bagaimana memilih alat musik kecapi yang baik dan berkualitas diperlukan pengetahuan tentang kualitas instrumen musik kecapi yang baik berdasarkan ilmu organologi. Alat musik kecapi juga dapat dikatakan baik dan berkualitas dilihat dari beberapa aspek, seperti bunyi yang dihasilkan, kualitas bahan baku, estetika bentuk kecapi, pemilihan senar, kerapihan dalam proses pembuatan, dan tahan lama. Untuk itu pemilihan bahan dan cara pembuatan tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai penulisan skripsi. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami tentang organologi instrumen kecapi. Oleh karena itu, penulis perlu memahami dan menelusuri tentang proses pembuatannya, mulai dari bagaimana cara memilih kualitas kayu yang baik yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan kecapi, hingga proses bagaimana kayu tersebut menjadi sebuah instrumen kecapi. Untuk itu peneliti memilih salah satu pengrajin kecapi di daerah Kota Tasikmalaya yaitu Buyoeng, beliau adalah seorang pengrajin sekaligus kreator di Bengkel Seni Jentreng yang berada di Desa Salam Nunggal Kelurahan Leuwidahu Kota Tasikmalaya.

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan kecapi *siter* 20 dawai semi elektrik buatan Buyoeng.
2. Untuk mengetahui ciri khas dan perbedaan kecapi *siter* 20 dawai semi elektrik buatan Buyoeng dengan kecapi *siter* pada umumnya.

Organologi dalam istilah musik merupakan ilmu tentang alat musik. Menurut Hood ( Dalam sukma 2012: 9 ) bahwa :

“Organologi adalah ilmu yang membahas tentang ukuran dan bentuk, bahan dan prinsip pembuatan metode dan teknik memainkan bunyi dan wilayah nada yang dihasilkan, serta aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Organologi juga tidak hanya mencakup tentang masalah teknik memainkan, fungsi musikal, dekorasi fisik, dan aspek sosial budaya saja, melainkan termasuk juga didalamnya sejarah dan deskripsi alat musik tersebut secara konstruksional”

Menurut klasifikasi alat music,kecapi termasuk ke dalam instrument Chordophone. Menurut Banoe (2010: 13) bahwa instrumen dawai dikategorikn dalam Chordophone. Bunyi yang keluar dari kecapi disebabkan dari getaran yang berasal dari senar senar yang digetarkan oleh seseorang yang memainkannya.

Kecapi Kecapi merupakan alat musik khas daerah Jawa Barat. Instrumen ini termasuk ke dalam kategori alat musik Chordophone yaitu alat musik yang memiliki sumber bunyi berasal dari senar/dawai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kecapi – ke-ca-pi adalah alat musik petik tradisional yang berdawai (bersenar) tiga, lima, enam , tidak bergaris nada, dan dimainkan dengan jari. Istilah kecapi berasal dari ‘kaca’ dan ‘pi’. ‘Kaca’ berarti cermin, dan ‘pi’ berarti pikiran. Dengan menggabungkan dua makna ini, kata ‘kecapi’ mempunyai arti pikiran seseorang. Dimasalalu bangsawan hendak mengadakan pertemuan dengan para penggawannya, terlebih dahulu mereka menikmati sajian musik kacapi. Pada buku Ubun Kubarsah (1995: 10-25) ada beberapa macam-macam kecapi berdasarkan bentuknya diantaranya :

- 1) Kecapi Perahu / Kecapi Indung
- 2) Kecapi Rincik
- 3) Kecapi *Siter*

Proses pelarasan alat musik kecapi itu tergantung kepekaan dari pemain alat musik tersebut. Karena cara pelarasannya hanya dengan menggunakan insting dan feeling. Penyeteman nada pada alat musik kecapi dilakukan dengan cara memutar pureut untuk mengatur tegangan dawai sehingga nada yang diinginkan tercapai. Selain itu pelarasan alat musik kecapi bisa dengan menggunakan suling, tetapi untuk para pemula yang sedang belajar kecapi juga bisa melakukan pelarasan dengan cara stel kecapi menggunakan gitar atau juga bisa dengan Aplikasi gitar tuner. Aplikasi gitar tuner adalah alat untuk menemukan nada maupun frekuensi pada alat musik kecapi. Alat musik kecapi *siter* mempunyai 20 dawai, kecapi menggunakan nada pentatonis artinya 5 nada yaitu da, mi , na, ti, la, da. Cara stel kecapi dimulai dari senar paling bawah atau senar 1 sampai senar paling atas atau senar 20. Dengan Laras Pelog Senar 1 = G , Senar 2= F#, Senar 3 =D, Senar 4=C, Senar 5=B, 6=G dan seterusnya sampai senar ke 20=B.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian menggunakan metode deskriptif (*descriptive analitik*) menurut (Sugiyono 2009: 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, kesimpulan data.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN KECAPI SITER BUATAN BUYOENG**

Hasil penelitian ini merupakan organologi tentang kecapi yang dibuat oleh Buyoeng. Kecapi siter merupakan bentuk perkembangan baru yang dianggap lebih praktis jika dibandingkan dengan kecapi indung.

**a. Bahan baku yang digunakan** , Berdasarkan wawancara peneliti dengan Buyoeng selaku pengrajin kecapi siter dan sekaligus narasumber utama pada tanggal 20 Juli 2019 bertempat di kediaman beliau sekaligus tempat membuat kecapi yang beralamat di Dusun Salam Nunggal, Desa Salam Nunggal, Kelurahan Leuwidahu, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa bahan baku dalam pembuatan kecapi siter beliau menggunakan kayu lame atau yang dikenal dengan pilai, pule, pelai , polay, puli. Kayu lame memiliki nama ilmiah *Alstonia spp* termasuk keluarga *Apocynaceae* atau keluarga salah satu suku anggota tumbuhan berbunga. Buyoeng menggunakan kayu lame untuk badan kecapi.

Buyoeng memperoleh kayu lame dari pabrik pengrajin di daerah Tasikmalaya. Kayu ini diperlukan untuk membuat badan kecapi ( resonator), rangka/rusuk dalam pada resonator dan tumpang sari. Untuk membuat resonator kayu lame yang diperlukan ialah yang berbentuk papan sebanyak 3 lembar dengan ukuran yang sama yaitu panjang 80cm , lebar 35cm dengan ketebalan 6 sampai dengan 7mm. Buyoeng memperoleh kayu tersebut dari pabrik pengrajin daerah Tasikmalaya. Bahan-bahan pilihan yang tidak cacat, berlubang dan berhama untuk menjaga kualitas kecapi.

**b. Komponen Dalam Pembuatan Kecapi yaitu :**

1. Dawai/Senar/Kawat
2. Inang
3. Pureut / Sekrup
4. Plat Alumunium
5. Mata Itik

6. Pick Up/Pream Equalizer

**c. Proses Pembuatan Kecapi Ada beberapa Tahapan yaitu:**

1. Tahap pertama ( Pembuatan Kontruksi)

Pada tahapan pertama ini yaitu pembuatan pola pada kayu, selanjutnya pemotongan kayu yang sudah dibentuk pola, Penghalusan Permukaan kayu, Pembuatan lubang mata itik, Pembuatan lubang resonator/sound hole, Pemasangan kayu palang/x brace dan yang terakhir penggabungan badan kecapi.

2. Tahap Kedua

Pada tahapan ini sesudah digabungkan badan kecapi selanjutnya di dempul, pengampelasan, lalu penyemprotan epoxy, selanjutnya pengecatan semua badan kecapi dan yang terakhir clear atau pernis agar permukaan kecapi mengkilap.

3. Tahap Ketiga ( Pemasangan Komponen Pada Kecapi)

Pada tahap ketiga ini yaitu tahapan terakhir yaitu pemasangan komponen dimulai dari pemasangan pureut, lubang mata itik, selanjutnya pemasangan senar, pemasangan inang dan yang terakhir pemasangan pick up.

**d. Ciri Khas Kecapi Buatan Buyoeng**



Kacapi *siter* memiliki beberapa ciri khas yang dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga manusia. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa aspek yang terdapat dalam kacapi *siter* buatan Buyoeng, diantaranya dari segi penggunaan bahan, warna, dan ketelitian dalam pembuatan, bentuk atau model, serta produksi bunyi kacapi *siter*. Penyeteman nada dilakukan

dengan cara memutar pureut untuk mengatur tegangan dawai sehingga nada yang diinginkan tercapai. Ciri khas ini dapat dilihat dari bahan yang digunakan, yaitu kayu yang memiliki tekstur baik serta dipotong dengan cara yang benar dan dikeringkan dengan proses yang benar. Selain itu kayu yang digunakan memiliki umur yang cukup tua sekitar 15-30 tahun sehingga kacapi siter memiliki kayu yang kuat, tahan lama, dan tidak mudah rusak. Beliau juga berpendapat bahwa penggunaan bahan kayu yang baik dapat mempengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan oleh sebuah kacapi.

Warna dan serat pada kacapi *siter* buatan Buyoeng memiliki warna seperti gitar akustik, beliau terinspirasi warna motif sunburst pada badan kacapi, warna sunburst memiliki artian semangat yang terus membara seiring dengan berkembangnya zaman, dimana alat musik tradisional seperti kacapi sudah mulai meredup, warna sunburst ini mewakili isi hati beliau untuk membakar semangat beliau, supaya anak muda tertarik dengan kacapi. Buyoeng menggunakan warna merah pada atas kacapi dan warna hitam untuk sisi kacapi juga bawah kacapi. Dilihat dari segi warna dan bentuk kacapi siter memiliki ukiran yang khas dan ukuran yang lebih pendek sehingga dapat di mainkan oleh masyarakat khususnya anak-anak. Pada bagian bawah kacapi mempunyai bagian yang melengkung seperti gitar akustik, hal ini dapat memaksimalkan pantulan bunyi pada dawai ke lubang resonator, kacapi yang di buat oleh Buyoeng memiliki lubang resonator pada bagian atas bagian badan kacapi, hal ini terinspirasi dari mini harpa atau autoharp. Pinggiran kacapi buatan Buyoeng di buat aerodianamis agar bentuk tidak monoton dan kaku atau tidak baku, pada inang di buat berbeda pada umumnya dengan bahan fiberglass atau resin, dan tumpangsari menggunakan kayu.

#### **D. PEMBAHASAN**

Menurut Buyoeng beliau berpendapat bahwa bahan baku alat musik yang baik haruslah memakai bahan baku kayu yang kering sempurna agar dapat menghasilkan produk kacapi yang baik. Dalam hal ini Buyoeng ingin berkarya menggunakan bahan baku dari kayu dan menghasilkan sebuah karya yang berbentuk sebuah alat musik kacapi yang diadopsinya dari sebuah alat musik gitar. Berdasarkan pemilihan bahan baku, Buyoeng sangat memperhatikan kualitas bahan baku dalam pembuatan kacapi. Hal ini terlihat dari proses pemilihan bahan baku pembuatan kacapi. Kriteria kayu yang dipilih dan digunakan dalam pembuatan kacapi sangat diperhatikan guna memenuhi aspek organologi yang digunakan dalam pembuatan kacapi. Menurut beliau proses pengeringan pada kayu juga memengaruhi kualitas dari kayu yang dapat diproses menjadi alat musik kacapi dan di butuhkan memiliki kadar air dan getah resin yang sedikit, kadar air pada kayu juga tidak bisa dikeringkan atau dihilangkan sepenuhnya, hal itu karena kayu memiliki sifat hidrotifis yaitu menyerap air yang ada diudara.

Bahan baku yang digunakan Buyoeng untuk membuat kacapi (resonator) menggunakan kayu lame, karena kayu ini dilihat lebih baik dalam menghasilkan bunyi yang dihasilkan lebih baik dalam menghasilkan bunyi dan hanya memiliki sedikit kekurangan jika dibandingkan dengan kayu lain.

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, proses pembuatan kacapi dilakukan melalui 3 tahapan. Tahapan pertama yaitu pembuatan badan kacapi (body). Dimulai dari pengukuran bahan baku yang akan dijadikan menjadi bahan baku untuk kacapi, pembuatan dan pemotongan badan kacapi. Tahap kedua yaitu dimulai dari tahap penghalusan pada kacapi dan penyemprotan cat, cat transparan atau vernis setelah pewarnaan. Tahap ketiga yaitu pemasangan komponen komponen pada

kecapi diantaranya pemasangan plat alumunium, pureut, senar, inang dan tumpangsari.

Kualitas bunyi kecapi buatan Buyoeng dapat dilihat dan didengar melalui beberapa aspek, diantaranya bunyi yang dihasilkan terdengar seimbang ketika kecapi dibunyikan dalam frekuensi rendah, sedang, bunyi yang keluar tetap terdengar seimbang keras antara senar yang satu dan senar yang lainnya. Kecapi siter buatan Buyoeng memiliki suara yang keras dan nyaring. *Sound projection* yang terdengar keras dan jelas. *Sound Projection* adalah proses resonansi bunyi yang dihasilkan melalui *sound hole* (lubang suara).

Kelemahan kecapi siterbuatan Buyoeng adalah terdapat pada dawai yang jauh dari lubang resonator jadi suaranya tidak terlalu nyaring hal ini dibuktikan dari perhitungan gain amplitudo. Kedua dari segi waktu pembuatan yang sangat memakan waktu, menurut beliau pembuatan bisa memakan waktu kurang lebih 2bulan untuk mendapatkan hasil yang baik. Kemudian dari harga kecapi siter yang dibuat Buyoeng terkesan mahal dibandingkan kecapi pada umumnya.

Menurut Buyoeng pemeliharaan kecapi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Cara - cara tersebut yaitu, kecapi sebaiknya disimpan didalam ruangan yang tidak terlalu panas dan dingin. Hal ini dilakukan agar kayu pada kecapi tidak berjamur sehingga tidak mudah rusak dan hancur.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

instrumen kecapi umumnya terbuat dari bahan baku kayu. Ada kriteria bahan baku dalam pembuatan instrumen kecapi siter diantaranya usia pohon, kadar air, kerusakan dan keretakan kayu, pengolahan bahan serta kualitas kayu.

Proses pembuatan kecapi siter dilakukan melalui 3 tahap :

1. Pembuatan badan kecapi dimulai dari pengukuran pada bahan baku yang akan dijadikan bahan untuk membuat badan kecapi, penghalusan bahan baku, pembuatan pola, pemotongan pola serta penggabungan konstruksi kecapi.

2. Pengecatan dari mulai pendempulan, penghamplasan dan penghalusan, penyemprotan dasar epoxy, penyemprotan cat dan pengclearan atau pemernisan setelah pengecatan.

3. Pemasangan komponen-komponen diantaranya pemasangan tumpangsari, inang sebagai pijakan senar, dan pemasangan pureut untuk penyetulan nada.

Kecapi siter buatan buyoeng memiliki ciri khas pada penggunaan bahan yang digunakan yaitu kayu yang memiliki tekstur baik dan dipotong dengan cara yang benar. Bentuk dan model kecapi buatan buyoeng berukuran pendek, sehingga dapat dimainkan oleh anak-anak. Pada bagian bawah kecapi mempunyai bagian yang melengkung seperti gitar akustik.

Arini, S.HD.,& Supriadi, Didin. (2010). Harmonia. *Kecapi Suling Instrumentalia sebagai salahsatu Kesenian Khas Sunda*, XI.(1).10-16.

Balai Pustaka, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. (2003). *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Banoë, Pono. (2010). *Pengantar Organologi*, Jakarta: CV. Baru.
- Bradley, Marganet. (1993), *Kacapi siter and Kacapi Parahu : Two Major Contributors to the Development of Sundanese Musical Styles*( Tesis).  
Master of Music, University of New South Wales, Sydney.
- Hendarto, Sri. (2010). *Organologi dan Akustika I & II*, Bandung: CV. Lubuk Agung
- Harahap, Irwansyah. (2005). *Alat Musik Dawai*, Jakarta: CV. Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Kristianto, Jubing. (2007). *Gitar Pedia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Kubarsah, Ubun, (1995). *Waditra*. Bandung: CV. Sampurna.